

PENINGKATAN KESADARAN SEJARAH SISWA MELALUI PEMANFAATAN SUMBER ISU KONTROVERSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 PALU

Sulhan

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims to: 1) analyze the utilization of controversial issue learning source in social learning of SMP Negeri 4 Palu; and 2) analyze the students' history awareness improvement through controversial issue learning source in social learning of SMP Negeri 4 Palu. The method employed was quantitative with data collection covered interview, observation, documentation and questionnaire. The data were analyzed by using qualitative technique from Miles and Huberman interactive model. The result and conclusion were as follow: social subject teacher has already utilized learning source such as school environment, books, especially textbooks. Controversial issue happen frequently causing pro and contra that history contented material, like the entry of religion and its development and Islam culture in archipelago and other events around proclamation and its preparation. The utilization of learning source on controversial issue has increased students' history awareness in good category. Substantial reference indicates that students' history awareness increased to 30 indicators which were classified into 4 main aspects, namely: discipline, communication, psychology and routine. Discipline and communication were evaluated good enough whereas psychology and routine were categorized good. Viewed from technical aspect or the place of the occurrence of students' history awareness, it can be divided into 2 parts, namely: learning process and supporting facility of learning (learning source). From the learning process, it can be concluded that it already run well except Indonesian map is nothing. If history awareness is viewed from outside class, then, it concluded there is an indication of history awareness particularly when ceremony commencement and do not throw the garbage improperly.

Keywords: *History Awareness, Learning Source, and Controversial Issue*

Kesadaran sejarah sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena kesadaran sejarah merefleksikan jati diri bangsa. Menurut Kartodirdjo (1992: 248) “dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan *menyadarkan* anak didik atau membangkitkan kesadaran kesejarahannya. Sejarah tidak boleh hanya dipahami sebagai sarana *transfer of knowledge* melainkan sekaligus media penyadaran sejarah.” Zuhdi (2008: 290) menegaskan bahwa “fungsi sejarah sebagai materi yang substantif untuk *nation and character building*.”

Kesadaran sejarah antara lain dapat dilihat dari aspek kecintaan terhadap tanah air atau dengan perkataan lain adanya sikap nasionalisme dan patriotisme mencerminkan kesadaran sejarah. Jika konsep-konsep kesadaran sejarah tersebut diperhadapkan pada siswa, maka niscaya siswa secara verbal menyatakan bahwa mereka memiliki rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme. Akan tetapi, jika konsep-konsep pokok kesadaran sejarah (cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme) dielaborasi secara detail, maka fakta empirik menunjukkan kesadaran sejarah siswa masih perlu dibangun dan dikembangkan lebih mendalam. Jika konsep kesadaran sejarah diterjemahkan secara sederhana, seperti;

perilaku siswa ketika menyanyikan lagu Indonesia raya, sikap siswa ketika mengikuti upacara bendera, kedisiplinan siswa masuk kelas dan mengikuti apel, respon siswa terhadap tugas yang diberikan, maka secara tegas dapat dinyatakan bahwa kesadaran sejarah siswa masih perlu dikembangkan khususnya di SMP Negeri 4 Palu.

Ada beberapa indikasi kuat yang menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa masih perlu dikembangkan. Berdasarkan pengamatan lapangan di luar kelas ditemukan fakta bahwa “pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, ternyata masih ada siswa yang terlambat mengikuti upacara, tidak berdiri tegap ketika posisi siap, menggaruk-garuk badan ketika bendera merah putih digerek (dinaikan), dan tidak serius menyanyikan lagu Indonesia Raya misalnya suara dibuat-buat agar berbeda dengan siswa lain, dan ada pula yang mengganggu temannya ketika upacara bendera” (Hasil observasi pada saat upacara bendera, Senin tanggal 13 dan 20 April 2015 di halaman SMP Negeri 4 Palu). Hasil pengamatan di dalam kelas juga menunjukkan kesadaran sejarah siswa masih lemah, misalnya “masih ada kelas yang tidak memiliki foto pahlawan, lambang negara, dan peta Indonesia. Tidak meletakkan bendera di depan kelas, tidak disiplin masuk kelas, dan tidak tepat waktu menyelesaikan tugas, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengemukakan pendapat, misalnya masih terpengaruh dengan dialek tertentu.” (Hasil observasi pada tanggal 13 s.d 27 April 2015 di kelas VIII SMP Negeri 4 Palu)

Kurangnya kesadaran sejarah siswa, juga dibuktikan dari data awal hasil wawancara bahwa “kebanyakan siswa justru tidak mengidolakan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Kebanyakan siswa justru mengidolakan penyanyi dan actor/aktris baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan lebih para lagi sulit menemukan siswa yang mengenal dan mengetahui

tentang tokoh tokoh pejuang lokal, seperti; Malonda, Karanjalembah, Tombolotutu, Toma Itorengke, dan Toma Itarima.” (Hasil wawancara dengan; 1) Albiansayh; 2) Mohammad Rainkurnia; 3) Andika Swiki; 4) Zulfachrizi; 5) Chaerunnisa; 6) Regita Pramisti dan 7) Andi Ariza pada tanggal 15 April 2015 di SMP Negeri 4 Palu)

Banyak faktor yang menyebabkan sehingga kesadaran sejarah siswa masih kurang, antara lain; 1) diakui kecenderungan kehidupan global yang cenderung mengabaikan nilai-nilai masa lalu; 2) muatan materi pelajaran yang tidak relevan dengan pembentukan kesadaran sejarah; 3) sistem yang kurang mendukung pengembangan kesadaran sejarah, misalnya mata pelajaran berbasis sosial (IPS dan sejarah) cenderung terabaikan karena tidak dijadikan mata pelajaran Ujian Nasional sehingga dipandang sebelah mata oleh siswa; 4) motivasi dan orientasi siswa yang terlalu pragmatis yakni menganggap mata pelajaran eksat yang paling unggul karena dapat memberikan manfaat lebih besar dibandingkan pelajaran berbasis sosial; dan 5) faktor guru juga sangat berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran sejarah siswa.

Memanfaatkan isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS, maka daya pikir siswa akan semakin kritis dan berkembang. Pengembangan daya pikir kritis merupakan salah satu faktor yang berpotensi mengembangkan kesadaran siswa dalam konteks masa lalu. Adapun isu-isu kontroversial dimaksud antara lain adalah materi yang membuka peluang untuk diperdebatkan atau didiskusikan dengan opsi setuju atau tidak setuju. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar Isu Kontroversial pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu.”

Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana pemanfaatan sumber belajar isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu. ? dan 2) Bagaimana peningkatan kesadaran sejarah siswa melalui pemanfaatan sumber belajar sejarah isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis pemanfaatan sumber belajar isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu dan 2) Menganalisis peningkatan kesadaran sejarah siswa melalui pemanfaatan sumber belajar sejarah isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian tentang pentingnya memanfaatkan sumber belajar isu kontroversial yang dapat membangkitkan kesadaran sejarah siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan: 1) Masukan bagi SMP di Kota Palu untuk dijadikan pertimbangan baik secara kontekstual maupun secara konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang positif bagi pemerintah; dan 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan isu kontroversial dalam rangka meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

Kesadaran Sejarah

Soedjatmoko (dalam <http://pustaka-kemucen.blogspot.com/2010/3/soedjatmoko-filsafat-sejarah-dan.html?m=1>, diakses Tanggal 20 Mei 2015 Jam 11:59) bahwa kesadaran sejarah adalah “kegairahan untuk mengerti kembali akan situasi, arus waktu, mengapa sesuatu hal bisa terjadi di masa lalu atau mengapa itu tidak terjadi. Kegairahan ini akan menjadikan tantangan untuk bisa dan mampu menghadapi masa depan dengan menjadi pelaku, menjadi penentu masa depannya sendiri. Kesadaran sejarah mempermatang manusia dalam hubungannya dengan kenyataan, menjadikannya tantangan untuk mampu menguasai nasib. Dengan kesadaran sejarah manusia menjadi merdeka, bebas dan mengerti persoalan yang dihadapi dalam kekinian sehingga bisa mengantisipasi masa yang akan datang dengan kreatif, yakni dengan menyadari porsi dan potensi kemanusiaan sebagai pembuat sejarah.”

Indikator Kesadaran Sejarah

Menurut Moedjanto dalam Tri Budiharto (2013:171) ada tiga Indikator kesadaran sejarah yaitu: “1). Keberanian berpijak pada fakta dan realitas. 2). Keinsyafan adanya *continuity* (kelangsungan atau kesinambungan dan *change* (perubahan). 3) Keinsyafan akan keharusan gerak maju yang terus menerus” Jika dianalisis lebih jauh indikator kesadaran sejarah sebagaimana dikutip di atas, sesungguhnya masih bersifat teoretis artinya masih abstrak. Mencintai bangsa dan negara merupakan bentuk kesadaran sejarah.

Indikator paling konkrit terkait dengan kesadaran sejarah adalah minat belajar sejarah. Selain itu, ditegaskan bahwa kesadaran sejarah secara konkrit berkaitan dengan beberapa unsur, yakni: semangat kebangsaan, nasionalisme, patriotisme atau cinta tanah air. Indikator kesadaran sejarah dalam konteks cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme, dapat dirinci dalam beberapa

indikator sebagai berikut: Untuk indikator kesadaran sejarah di kelas, terdiri atas: Ruang kelas dipajang foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, lambang negara, dan peta Indonesia; Meletakkan bendera di depan kelas; disiplin masuk kelas; tepat waktu menyelesaikan tugas; Antusias dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas; mau bekerjasama dan terbuka menerima perbedaan; menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengemukakan pendapat.

Untuk indikator kesadaran sejarah di luar kelas (sekolah), terdiri atas: Disiplin mengikuti upacara bendera, menghormat bendera merah putih dengan benar; menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan semangat; membuang sampah pada tempat yang telah disediakan; dan mau bergaul dan saling membantu antar umat beragama.

Sumber Belajar

Menurut Rini Adeliha. (<http://riniadelikasidabutar.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 23 April 2015) mengatakan “pada dasarnya sumber belajar adalah semua potensi yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun untuk mengembangkan kemampuan seseorang, atau megembangkan proses belajar seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat diketahui bahwa sumber belajar merupakan salah satu komponen sistem instruksional yang dapat berupa: pesan, orang, bahan, peralatan dan latar (lingkungan).” Senada dengan pengertian tersebut dikemukakan pula pandangan AECT (Aldhi Adam. 2011. Sumber Belajar. <https://aldham.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 23 April 2015) yang menegaskan bahwa: “sumber belajar meliputi semua sumber yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informasi, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan tata tempat.”

Ditinjau dari tipe asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by desingn*); 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning reources by utilization*).

Materi Isu Kontroversial

Materi IPS yang paling seirng menimbulkan konhtraversial adalah materi sejarah, antara lain adalah; masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Untuk materi ini isu kontroversial berkaitan dengan pertanyaan kapan sebenarnya agama dan kebudayaan Hindu Budha masuk ke Indonesia.? Pertanyaan lain misalnya , siapakah yang lebih dahulu masuk, agama dan kebudayaan Hindu atau agama dan kebudayaan Budha.? Barangkali di kalangan sejarawan, isu tersebut tidak terlalu kontaversial, akan tetapi di kalangan siswa, isu tersebut bisa menimbulkan perbedaan. Adapun indikator kesadaran sejarah yang dapat dikembangkan dari isu konraversial tersebut adalah pentingnya perseptif waktu dalam sejarah dan pentingnya evidensi atau bukti sejarah.

METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan data apa adanya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilaksanan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Palu.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Palu yang telah mengikuti pembelajaran IPS dengan materi yang berkaitan dengan isu-isu kontroversial. Jumlah siswa kelas VIII

mencapai 312 orang yang tersebar pada 12 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang siswa yang terdiri atas 3 (tiga) orang siswa dari masing-masing kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah adalah sikap cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme yang mencakup; upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membuang sampah, mengerjakan tugas, keterbukaan menerima pendapat, kedisiplinan masuk kelas, dan tokoh yang dikagumi.

Sumber belajar

Sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan yang dapat digunakan untuk fasilitasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Isu kontroversial

Isu Kontroversial adalah muatan materi dalam pembelajaran IPS yang belum dapat diterima atau ditolak sepenuhnya oleh seseorang atau kelompok orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan kuesioner.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yakni; reduksi data, *display* data, dan konklusi/verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan sumber belajar (khususnya buku sejarah) atau tertulis dalam

buku sejarah melainkan disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman siswa terkait dengan materi yang dibahas oleh guru IPS. Karena itu, permasalahan pertama yang perlu disajikan datanya adalah mengenai pemanfaatan sumber belajar materi isu konratversial.

Menggunakan sumber belajar tidak boleh sembarangan dan guru IPS menyadari sepenuhnya bahwa ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan akan menggunakan sumber belajar. Hal ini dinyatakan oleh responden sebagai berikut.

Saya selalu menggunakan sumber belajar ketika melaksanakan pembelajaran IPS di kelas. Karena memang sumber belajar tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran modern khususnya buku sumber. Namun sebagai guru tentunya saya juga memiliki pertimbangan untuk menggunakan sumber belajar yaitu sumber belajar yang saya pilih harus mendukung indikator dan tujuan pembelajaran di tiap-tiap tema pembelajaran yang ingin dicapai (Wawancara dengan Hj. Amsi S.Pd. pada tanggal 9 November 2015)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa penggunaan sumber belajar harus mendukung pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam RPP. Sementara itu, responden lain memberikan pendapat terkait dengan strategi penggunaan sumber belajar sebagaimana terlihat di bawah.

Isu-isu kontroversial yang sering menjadi bahan diskusi di kalangan siswa dari sumber belajar khususnya buku paket yang digunakan siswa adalah tema-tema yang berkaitan dengan materi sejarah. Seperti diketahui pembelajaran IPS mencakup muatan ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah. Materi yang paling banyak dijadikan tema kontroversial adalah tema sejarah sebagaimana diakui oleh responden sebagai berikut.

Jika dipertanyakan materi atau tema apakah yang paling banyak dijadikan sebagai isu kontroversial di kalangan siswa dan menarik

untuk didiskusikan adalah tema sejarah. Sedangkan tema lain, seperti; ekonomi, geografi, dan sosiologi sejauh ini belum banyak menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan siswa. (Wawancara dengan Hasnah Bunuiyo, S.Pd. pada tanggal 7 Desember 2015)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Palu, tema IPS yang sering menimbulkan pro dan kontra adalah tema sejarah. Terlebih lagi

suatu peristiwa sejarah yang termuat dalam buku paket atau sumber belajar tidak sama antara satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan kontroversial.

Penyajian data berikut berkaitan dengan peningkatan kesadaran sejarah sebagai implikasi dari penggunaan sumber belajar IPS berupa buku paket dan internet serta sumber lain yang relevan. Untuk lebih konkritnya maka dideskripsikan berdasarkan tabel berikut.

Tabel. 1. Indikator Kesadaran Sejarah Siswa

Indikator Kesadaran Sejarah	Tanggapan Responden					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Datang ke sekolah tepat waktu	21	58.33	15	41.67	-	-
2. Masuk kelas tepat waktu	30	83.33	6	16.67	-	-
3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas tepat waktu	3	8.33	33	91.67	-	-
4. Memberi salam kepada guru ketika bertemu	14	38.88	22	61.12	-	-
5. Memberi salam dan menyapa teman ketika bertemu	13	36.11	22	61.12	1	2.77
6. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar	17	47.22	19	52.77	-	-
7. Menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah ketika berbicara dengan teman di sekolah	1	2.77	19	52.77	16	44.44
8. Mengikuti upacara bendera setiap Senin	34	94.44	2	5.56	-	-
9. Terlambat mengikuti upacara setiap senin	2	5.56	8	22.22	26	72.22
10. Mengikuti upacara hari bersejarah	12	33.33	23	63.87	1	2.77
11. Bersungguh-sungguh menghormat bendera pada saat upacara	23	63.88	13	36.12	-	-
12. Bersungguh-sungguh menyanyikan lagu Indonesia raya saat upacara	17	47.22	18	50	1	2.77
13. Berdiri tegap sebelum barisan diistirahatkan pada saat upacara	11	30.55	25	69.45	-	-
14. Menggaruk-garuk kepala, badan, dan bagian tubuh lain pada saat upacara	3	8.33	30	83.33	3	8.33
15. Berbicara pada saat upacara	2	5.56	32	88.88	2	5.56
16. Mengganggu teman pada saat upacara	2	5.56	23	63.88	11	30.55
17. Memakai seragam lengkap saat mengikuti upacara	34	94.44	2	5.56	-	-
18. Membuang sampah di tempat yang telah disediakan	20	55.55	15	41.67	1	2.77
19. Senang melihat gambar pahlawan Indonesia	14	38.88	22	61.12	-	-
20. Senang membaca kisah perjuangan para pahlawan	21	58.33	15	41.67	-	-
21. Merasa terharu jika membaca perjuangan para pahlawan	14	38.88	20	55.55	2	5.56
22. Setiap saat muncul keinginan untuk memberikan darma bakti kepada Tanah Air kelak setelah menempuh pendidikan	19	52.77	16	44.44	1	2.77
23. Tidak suka jika Indonesia dilecehkan negara lain	32	88.88	3	8.33	1	2.77

24. Lebih suka menggunakan produk dalam negeri	22	61.12	14	38.88	-	-
25. Bangga dengan produk dalam negeri	28	77.78	8	22.22	-	-
26. Bangga dengan sejarah masa lalu Indonesia yang penuh perjuangan	29	80.55	7	19.44	-	-
27. Bangga dan bersyukur sebagai anak bangsa Indonesia	33	91.67	3	8.33	-	-
28. Sedih jika Indonesia kalah dalam sebuah perlombaan olimpiade sains	19	52.77	17	47.22	-	-
29. Memberikan dukungan secara moril kepada atlet bulu tangkis Indonesia yang melawan negara lain	21	58.33	15	41.67	-	-
30. Jika Indonesia bertanding dengan negara lain misalnya melawan tim sepak bola Korea, maka berdoa agar Indonesia menang	21	58.33	15	41.67	-	-

Sumber: Hasil pengolahan kuesioner – 2016

Tabel diatas memberikan pemahaman bahwa kesadaran sejarah siswa sudah berkembang sesuai materi yang diberikan dalam kurikulum IPS. Ada 30 indikator kesadaran sejarah dijadikan acuan dan sudah menunjukkan hasil yang positif. Untuk

memperkuat data tersebut, maka dilakukan pengamatan khusus pada beberapa kelas terkait indikator kesadaran sejarah yang muncul di kelas tersebut. Salah satu kelas yang diamati dapat dilihat datanya pada tabel yang disajikan berikut:

Tabel 2. Indikator Kesadaran Sejarah di dalam Kelas

No	Indikator Kesadaran Sejarah	Penilaian	
		Ada/Ya	Tidak ada
1	Ada gambar Presiden dan wakil presiden	√	
2	Ada gambar lambang negara	√	
3	Ada gambar pahlawan	√	
4	Ada bendera merah putih di depan kelas	√	
5	Ada peta Indonesia		√
6	Ucapan jelas ketika menyampaikan pendapat	√	
7	Tidak menggunakan istilah asing dalam percakapan di kelas kecuali dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi	√	
8	Tidak menggunakan istilah bahasa daerah dalam percakapan di kelas.	√	
9	Tidak memaksakan pendapat pada teman	√	
10	Terlihat berusaha maksimal menyelesaikan tugas	√	
11	Tepat waktu masuk kelas	√	
12	Tepat waktu menyelesaikan tugas	√	
13	Tidak bertele-tele menyampaikan Pandangan		√
14	Menggunakan waktu secara efisien ketika presentasi	√	
15	Memberikan kesempatan dan waktu pada teman dan kelompok lain	√	

Sumber: Hasil pengamatan di kelas VIII Anggur – 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan lebih lanjut bahwa ada dua aspek utama yang diamati yaitu keberadaan sarana atau atribut kesadaran sejarah yang ada di

dalam kelas dan kesadaran sejarah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk atribut kesadaran sejarah, sudah ada gambar presiden dan wakil presiden, gambar

lambang Garuda Pancasila, gambar pahlawan, bendera merah putih. Keberadaan sarana tersebut memang tidak terpisahkan dari manajemen pengelolaan kelas yang dimotori oleh wali kelas. Artinya di SMP Negeri 4 Palu, setiap kelas memang dianjurkan untuk melengkapi dan mendesain kelas dengan sarana sebagaimana disebutkan di atas. Namun, demikian ditemukan beberapa kelas yang sudah lengkap atribut kesadaran sejarah di dalam kelasnya akan

tetapi ada pula kelas yang belum lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa selain faktor ketentuan agar semua kelas melengkapi atribut-atribut kesadaran sejarah, juga ditentukan oleh kesadaran sejarah siswa itu sendiri untuk kemudian melengkapi semua atribut yang telah ditentukan. Demikian pengamatan di luar kelas pada beberapa individu, dapat dilihat pada salah satu sampel berikut:

Tabel 3. Kesadaran Sejarah Siswa di Luar Kelas

No	Aspek Pengamatan	Indikator Kesadaran Sejarah	Hasil Pengamatan	
			NR	Predikat
1	Disiplin mengikuti upacara bendera	Tidak terlambat, tidak tertawa, tidak berbicara, dan tidak mengganggu teman	88	Baik
2	Menghormat bendera merah putih dengan benar	Berdiri tegap dan tangan berada di dahi dengan tepat	94	Sangat Baik
3	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan semangat.	Bersungguh-sungguh, hikmat, dan bersemangat menyanyikan lagu Indonesia raya	100	Sangat Baik
4	Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan,	Tidak sembarangan membuang sampah	88	Baik
5	Mau bergaul dan saling membantu antar umat beragama	Tidak pilih teman dalam bergaul	100	Sangat Baik

Sumber: Hasil pengamatan – 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dari 5 indikator yang diamati tercatat 3 indikator dikategorikan sangat baik yakni; berdiri tegap dan tangan berada di dahi dengan tepat; bersungguh-sungguh, hikmat, dan bersemangat menyanyikan lagu Indonesia raya; dan Tidak pilih teman dalam bergaul. Sementara itu ada 2 indikator yang baik yakni; tidak terlambat, tidak tertawa, tidak berbicara, dan tidak mengganggu teman dan tidak sembarangan membuang sampah. Tidak ada indikator yang kurang atau tidak baik. Selanjutnya dikemukakan hasil pengamatan untuk siswa 2. Untuk jelasnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Pembahasan

Pemanfaatan Sumber Belajar Isu Kontroversial

Pemanfaatan sumber belajar IPS lebih dominan menggunakan buku paket dibandingkan dengan internet atau lingkungan sekolah. Penggunaan buku paket sebagai sumber belajar dominan memang sejalan dengan pemikiran Udin. S. Winataputra (2007:34) yang menyatakan bahwa “sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku sumber (buku teks, majalah atau Koran, dan media massa lainnya), media dan alat pengajaran, situasi, dan kondisi kelas serta lingkungan. Bagi guru IPS buku sumber bukan satu-satunya sumber pembelajaran yang dapat digunakan. Media dan alat peraga dalam pengajaran merupakan

sumber pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai demonstrator.” Jadi, meskipun buku paket diakui banyak digunakan akan tetapi tetap disadari bahwa buku paket bukan satu-satunya sumber belajar IPS. Namun demikian apa yang disinyalir di atas terjadi di SMP Negeri 4 Palu yakni dominan menggunakan buku paket sebagai sumber belajar kontroversial dan juga menggunakan sumber belajar lain seperti media dan perpustakaan.

Salah satu kendala pemanfaatan sumber belajar isu kontroversial adalah bahan ajar yang tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Kendala tersebut muncul karena guru IPS hanya menafaatkan sumber belajar yang sudah ada atau *by utility* dan belum melakukan pengembangan bahan ajar dalam bentuk *by design*.

Secara operasional pemanfaatan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran IPS harus direlevansikan dengan pendekatan, model, atau metode pembelajaran. Harus diakui sesuai fakta yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi sebagaimana telah dipaparkan pada penyajian data bahwa selama ini guru IPS SMP Negeri 4 Palu lebih dominan menggunakan pendekatan konvensional dalam membelajarkan IPS, seperti metode ceramah dan tanya jawab. Guru IPS juga sudah menggunakan metode diskusi karena idealnya untuk membelajarkan isu-isu kontroversial akan lebih menarik dan menantang melalui metode diskusi atau metode yang memungkinkan siswa dengan bebas menyampaikan gagasan dan pikirannya.

Muatan sejarah dalam pembelajaran IPS lebih dominan memunculkan isu kontroversial dibandingkan dengan muatan IPS lainnya karena seperti diketahui karaktersitik fakta sejarah yang antara lain membutuhkan dimensi waktu, ruang, dan subjek (pelaku), maka pada aspek-aspek ini sering menimbulkan perbedaan apalagi jika dikaji motif dari suatu peristiwa dan

kausalitas peristiwa itu sendiri, maka lebih memicu perbedaan pemikiran. Berbeda dengan kajian disiplin IPS lainnya, seperti; geografi, sosiologi, dan ekonomi. Tema lain dalam pembelajaran IPS yang menimbulkan isu kontroversial adalah tema tentang masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Isu kontroversial lain yang paling hangat dibahas siswa adalah terkait dengan peristiwa sekitar proklamasi. Salah satu pertanyaan yang sering dimunculkan siswa atau terkadang guru memancing dan memotivasi siswa untuk berpendapat adalah apakah Soekarno dan Hatta yang menolak keinginan pemuda untuk memproklamasikan kemerdekaan RI terlepas dari PPKI dapat dianggap sebagai tidak nasionalis? sehingga lebih jauh apakah kemerdekaan RI merupakan hadiah dari Jepang atau merupakan perjuangan rakyat Indonesia sendiri?.

Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa

Jika data yang ada dikaji secara mendalam maka indikator kesadaran sejarah siswa dapat diklasifikasi menjadi dua perspektif yaitu: 1) tinjauan secara tematik yakni indikator kesadaran sejarah siswa berdasarkan muatan kesadaran sejarah siswa itu sendiri dan 2) tinjauan kesadaran sejarah siswa berdasarkan setting terjadinya atau tempat di mana kesadaran sejarah siswa dapat dilihat. Karena itu, kedua tinjauan ini dijadikan sebagai dasar untuk membahasa dan menganalisis lebih dalam peningkatan kesadaran sejarah siswa kaitannya dengan penggunaan sumber belajar.

Kesadaran sejarah siswa ditinjau dari aspek muatan atau substansi kesadaran sejarah siswa, maka dapat diklasifikasi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1) Kedisiplinan

Terlihat jelas beberapa indikator kesadaran sejarah siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti; 1) datang ke sekolah tepat waktu, 2) masuk kelas tepat

waktu, 3) mengerjakan tugas tepat waktu, 4) memakai seragam lengkap pada saat mengikuti upacara, dan 5) tidak terlambat mengikuti upacara setiap senin. Dari kelima indikator ini tidak ada satupun yang mencapai 100%.

2) Komunikasi

Ada beberapa indikator yang terkait dengan aspek komunikasi. Secara detail dirinci sebagai berikut: 1) Memberi salam kepada guru ketika bertemu di sekolah atau berpapasan dengan guru; 2) Memberi salam dan menyapa teman ketika bertemu; 3) Berbahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4) Menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah ketika berbicara dengan teman di sekolah. Semua indikator ini tampaknya belum ada satu pun yang berada di atas 50%. Namun demikian secara keseluruhan sudah dinilai cukup baik karena tidak ada juga responden atau siswa yang terindikasi memiliki kesadaran sejarah ditinjau dari aspek komunikasi berada di bawah 10%.

3) Psikologi

Indikator kesadaran sejarah yang termasuk dalam aspek psikologis cukup beragam, seperti; 1) Senang melihat gambar pahlawan Indonesia, 2) Senang membaca kisah perjuangan para pahlawan, 3) Merasa terharu jika membaca perjuangan para pahlawan, 4) Setiap saat muncul keinginan untuk memberikan darma bakti kepada tanah air kelak setelah menempuh pendidikan, 5) Tidak suka jika Indonesia dilecehkan negara lain, 6) Lebih suka menggunakan produk dalam negeri, Bangga dengan produk dalam negeri, 7) Bangga dengan sejarah masa lalu Indonesia yang penuh perjuangan, 8) Bangga dan bersyukur sebagai anak bangsa Indonesia, 9) Sedih jika Indonesia kalah dalam sebuah perlombaan olimpiade sains, 10) Memberikan dukungan secara moril kepada atlet bulu tangkis Indonesia yang melawan negara lain, dan 11) Jika Indonesia bertanding dengan negara lain misalnya melawan tim sepak bola Korea, maka berdoa

agar Indonesia menang dalam pertandingan tersebut.

Dari berbagai indikator kesadaran sejarah dalam dimensi psikologis tersebut, maka ditemukan yang paling tinggi persentasenya adalah bangga dan bersyukur sebagai anak Indonesia dengan persentase sebesar 91.67% sedangkan yang paling rendah adalah senang melihat gambar pahlawan Indonesia dan merasa terharu jika membaca perjuangan para pahlawan Indonesia. Keduanya memperoleh persentase sebesar 38.88%. Temuan yang menarik adalah selain kedua indikator tersebut, maka indikator lain semuanya sudah memperoleh persentase di atas 50%.

4) Rutinitas

Aspek rutinitas dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan sekolah yang mutlak dilakukan setiap hari senin atau hari bersejarah nasional lainnya. Aspek rutinitas ini terdiri atas beberapa indikator, seperti; 1) Mengikuti upacara bendera setiap Senin; 2) Mengikuti upacara hari bersejarah; 3) Bersungguh-sungguh menghormat bendera pada saat upacara; 4) Bersungguh-sungguh menyanyikan lagu Indonesia raya saat upacara; 5) Berdiri tegap sebelum barisan diistirahatkan pada saat upacara; 6) Menggaruk-garuk kepala, badan, dan bagian tubuh lain pada saat upacara; 7) Berbicara pada saat upacara; dan 8) Mengganggu teman pada saat upacara.

Dari 8 indikator untuk aspek rutinitas (kegiatan upacara bendera) ternyata hanya 2 indikator yang melampaui persentase di atas 50% yakni mengikuti upacara setiap hari senin (83.33%) dan bersungguh-sungguh menghormat bendera pada saat upacara (63.88%). Sementara itu untuk indikator lainnya ternyata berada di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk aspek rutinitas ini masih dinilai cukup baik.

Selanjutnya yang perlu dibahas dan dianalisis lebih lanjut adalah aspek setting yakni yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Kesadaran sejarah yang terjadi di

dalam kelas dengan dua barometer yaitu proses pembelajaran dan sarana pendukung di dalam kelas yang juga berfungsi sebagai sumber belajar. Untuk proses pembelajaran terdiri dari beberapa indikator, yakni; 1) Ucapan jelas ketika menyampaikan pendapat; 2) Tidak menggunakan istilah asing dalam percakapan di kelas kecuali dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi; 3) Tidak menggunakan istilah bahasa daerah dalam percakapan di kelas; 4) Tidak memaksakan pendapat pada teman; 5) Terlihat berusaha maksimal menyelesaikan tugas; 6) Tepat waktu masuk kelas; 7) Tepat waktu menyelesaikan tugas; 8) Tidak bertele-tele menyampaikan pandangan; 9) Memberikan kesempatan dan waktu pada teman dan kelompok lain; dan 10) Menggunakan waktu secara efisien ketika presentasi

Pembahasan di atas terkait dengan kesadaran sejarah siswa yang berkembang di dalam kelas. Ada lima indikator yang diamati secara khusus terkait kesadaran sejarah siswa di luar kelas, yakni; 1) tidak terlambat, tidak tertawa, tidak berbicara, dan tidak mengganggu teman; 2) berdiri tegap dan tangan berada di dahi dengan tepat ketika menghormat bendera; 3) bersungguh-sungguh, hikmat, dan bersemangat menyanyikan lagu Indonesia raya; 4) tidak sembarangan membuang sampah; dan 5) tidak pilih teman dalam bergaul di lingkungan sekolah.

Kegiatan upacara memang sangat penting dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kesadaran sejarah siswa karena nilai-nilai kebangsaan terlihat jelas dari aktivitas upacara bendera. Di sisi lain kesadaran siswa mengikuti upacara bendera bukan saja sekadar sebagai ketentuan semua sekolah di Indonesia, akan tetapi secara spesifik dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berpotensi membentuk kesadaran sejarah siswa.

Indikator tidak terlambat, tidak tertawa, tidak berbicara, dan tidak

mengganggu teman ketika mengikuti upacara sangat penting karena terkait dengan kekhidmatan upacara itu sendiri. Jika siswa mengikuti upacara dengan bermain, mengganggu teman atau tertawa, maka dapat merusak suasana upacara yang kondusif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Guru IPS sudah memanfaatkan sumber belajar isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu. Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah; buku paket, lingkungan sekolah, dan buku penunjang. Di antara sumber belajar tersebut yang paling dominan digunakan adalah buku paket. Ditinjau dari aspek materi isu kontroversial dalam pembelajaran IPS, ternyata yang paling sering menimbulkan pro dan kontra adalah materi bermuatan sejarah. Materi sejarah yang bersifat isu kontroversial antara lain; materi tentang Hindu-Budha khususnya pertanyaan yang manakah lebih dahulu masuk ke Indonesia Hindu atau Budha.? Selain itu, materi masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di nusantara. Apakah Islam masuk pada abad ke 7 atau ke 13. Setidaknya materi ini menimbulkan perbedaan dan pro kontra di kalangan siswa. Materi isu kontroversial lainnya adalah tentang peristiwa di sekitar proklamasi terutama apakah Soekarno-Hatta dalam peristiwa Rengasdengklok, diculik, diasingkan, atau diamankan.
2. Pemanfaatan sumber belajar isu kontroversial telah meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam kategori baik. Ada dua aspek utama untuk melihat peningkatan kesadaran sejarah siswa yakni ditinjau dari aspek substansi dan ditinjau dari aspek setting. Tinjauan substansi menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa meningkatkan pada 30 indikator kesadaran sejarah. 30 pula indikator

tersebut dapat disederhanakan menjadi konsep utama yakni; kedisiplinan, komunikasi, psikologis, dan rutinitas. Keempat aspek utama ini, kedisiplinan dan komunikasi dinilai cukup baik sedangkan aspek psikologis dan rutinitas dinilai baik. Sementara itu, jika ditinjau dari aspek teknis (setting) tempat di mana dapat dilihat secara jelas kesadaran sejarah siswa, maka dapat dibagi menjadi dua, yakni; di kelas dan di luar kelas. Indikator kesadaran sejarah siswa di dalam kelas terbagi menjadi 2 yakni proses pembelajaran dan sarana pendukung pembelajaran/media (sumber belajar).

Rekomendasi

1. Guru IPS perlu menggunakan sumber belajar *by design* agar sesuai kebutuhan dan tidak hanya terpaku pada sumber belajar yang sudah ada di sekolah karena selama ini yang banyak digunakan adalah sumber belajar *by utility* (hanya menggunakan yang sudah ada di sekolah)
2. Guru IPS disarankan pula mengembangkan kesadaran sejarah siswa untuk indikator-indikator kesadaran sejarah yang ada dalam aspek kedisiplinan dan komunikasi sedangkan untuk aspek psikologis dan rutinitas sudah baik dan perlu dipertahankan.
3. Kepala sekolah disarankan memperkaya sumber belajar di SMP Negeri Palu baik berupa media maupun buku sumber di perpustakaan sehingga guru dapat mengotimalkan pemanfaatan sumber belajar berupa buku paket.
4. Pengawas pembina disarankan untuk senantiasa melakukan supervisi kepada guru IPS agar guru IPS semakin berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui penggunaan sumber belajar

UCAPAN TERIMA KASIH

Secra khusus penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak

Prof. Dr. H. Juraid, M.Hum, selaku Ketua Tim Pembimbing dan Bapak Dr. Suyuti, M.Pd, selaku Anggota Tim Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, petunjuk serta nasehat secara sabar dan ikhlas sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhi Adam. 2011. Sumber Belajar. (<https://aldham.wordpress.com>)
- Elviana. 2014. Isu-isu Masalah sosial dalam Pembelajaran IPS. (<https://elviana09.wordpress.com>. Diakses pada tanggal Mei 2015)
- Hendrastomo, Grendi. (2007). "Nasionalisme VS Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern". *Dimensia*. Volume 1 Nomor 1 Maret 2007. Hal. 89 -101.
- Mills, H.B & Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Mulyana. Agus & Dadang Supardan. (Editor). (2008). *Sejarah Sebuah Penilaian: Refleksi 70 Tahun Prof. Asmawi Zainul*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS – UPI.
- Nurcholish Majid. 1997. *Masyarakat dan Kesadaran Sejarah*. Jakarta. Putra Sejati Raya
- Rini Adelika. 2013. *Pengertian Sumber Belajar*. <http://riniadelikasidabutar.blogspot.co.id>)
- Tri Budiharto. 2013. *Hubungan antara konsep diri dan Kesadaran sejarah dengan prestasi belajar sejarah nasional Indonesia siswa SMU Negeri di Kabupaten Sukoharjo*. Widya Sari
- Udin S. Winataputra. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.